

ADAPTASI UNSUR INTRINSIK DALAM EKRANISASI NOVEL *DER VORLESER* KARYA BERNHARD SCHLINK KE FILM *THE READER* KARYA STEPHEN DALDRY

Sausan Meta Taqy Tiakandy¹ dan Lutfi Saksono²

¹Universitas Negeri Surabaya, sausan.20020@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, lutfisaksono@unesa.ac.id

ABSTRACT

Film adaptation involves transforming a literary work into a cinematic medium, requiring adjustments due to the different characteristics of both media. These adjustments often result in changes to intrinsic elements, including characterization, setting, and plot. This study aims to describe the forms of adaptation applied to these elements in the transformation of Bernhard Schlink's novel *Der Vorleser* into Stephen Daldry's film *The Reader*. The data sources include the novel *Der Vorleser*, the film *The Reader*, and the German subtitle transcription, while the research data consist of textual excerpts and film scenes showing adaptation changes. This study employs a descriptive qualitative method using the *simak-catat* (observation and note-taking) technique. Data analysis is conducted through a comparative approach based on Eneste's (1991) adaptation theory of reduction, addition, and variation, as well as Nurgiyantoro's (2013) theory of intrinsic elements. The findings reveal that the adaptation process applies three strategies: reduction, addition, and variation. Reduction is the dominant strategy, primarily used to achieve narrative efficiency due to film duration limitations. Meanwhile, addition and variation serve as creative adjustments to strengthen characterization, clarify settings, and enhance visual storytelling. These transformations demonstrate that film adaptation is not merely a process of transferring a narrative from one medium to another, but rather an act of reinterpretation aimed at creating a more engaging and effective cinematic experience while preserving the essence of the original work.

Keywords: *film adaptation, intrinsic elements, Der Vorleser, The Reader.*

PENDAHULUAN

Ekranisasi adalah proses mengadaptasi karya sastra ke dalam bentuk film (Eneste, 1991). Proses adaptasi ini menghadirkan berbagai tantangan karena novel dan film memiliki karakteristik serta cara penyampaian cerita yang berbeda. Novel menyampaikan cerita melalui bahasa tulis yang relatif tidak dibatasi oleh durasi, sedangkan film mengandalkan unsur audio-visual, seperti gambar bergerak, dialog, dan musik, yang harus disajikan dalam waktu tayang yang terbatas (Eneste, 1991). Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan tidak semua unsur dalam novel dapat dialihkan secara utuh ke dalam film. Oleh karena itu, penyesuaian terhadap tokoh, latar, maupun alur cerita sering kali menjadi bagian yang tidak dapat dihindari dalam proses ekranisasi.

Perkembangan adaptasi karya sastra ke dalam medium film menunjukkan peningkatan yang signifikan. Beragam bentuk karya sastra, seperti cerita pendek, dongeng, hingga karya yang dipublikasikan melalui platform digital, semakin banyak diadaptasi menjadi film layar lebar. Meskipun proses adaptasi dapat dilakukan dari berbagai jenis media, novel masih menjadi sumber utama karena menyajikan pengembangan karakter yang lebih mendalam serta alur cerita yang kompleks, sehingga memberikan ruang yang luas untuk divisualisasikan dalam bentuk film.

Novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat persoalan filosofis yang mendalam mengenai kesalahan, rasa bersalah, serta ambiguitas moral. Popularitas novel ini, yang telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 50 bahasa dan memperoleh berbagai penghargaan, turut mendorong lahirnya adaptasi film berjudul *The Reader*

yang disutradarai oleh Stephen Daldry. Adaptasi tersebut dinilai berhasil merepresentasikan konflik batin para tokohnya dalam menghadapi sejarah kelam *Holocaust*, sehingga memperoleh tanggapan positif dari kalangan kritikus maupun penonton.

Proses adaptasi novel *Der Vorleser* ke dalam film *The Reader* mengakibatkan berbagai perubahan pada unsur-unsur intrinsiknya sebagai bagian dari proses ekranisasi. Unsur intrinsik merupakan elemen pembangun yang berasal dari dalam karya sastra. Menurut (Nurgiyantoro, 2013), unsur tersebut meliputi plot, tema, tokoh dan penokohan, latar, peristiwa, sudut pandang, serta gaya bahasa. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada unsur tokoh dan penokohan, latar, serta alur cerita karena ketiga aspek tersebut dinilai paling merepresentasikan perubahan yang terjadi selama proses adaptasi dari novel ke film.

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah karya naratif karena berkaitan dengan pihak yang menjadi pelaku dalam cerita. Berdasarkan tingkat perannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama yang memiliki peran dominan dalam menggerakkan alur cerita serta tokoh tambahan yang berfungsi mendukung jalannya cerita.

Penokohan merupakan cara pengarang membangun dan menampilkan karakter tokoh dalam sebuah cerita. Menurut teknik penyajiannya, penokohan dapat dilakukan melalui teknik ekspositori, yaitu pengungkapan karakter secara langsung oleh pengarang, maupun teknik dramatik, yakni penyampaian karakter secara tidak langsung melalui tindakan, dialog, pikiran, serta respons tokoh terhadap berbagai peristiwa yang dialaminya.

Selain tokoh dan penokohan, latar

merupakan unsur intrinsik yang meliputi aspek tempat, waktu, dan kondisi sosial sebagai konteks berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya suatu peristiwa, latar waktu menjelaskan kapan peristiwa tersebut berlangsung, sedangkan latar sosial-budaya menggambarkan nilai, adat istiadat, serta pola kehidupan masyarakat yang memengaruhi tindakan dan perkembangan tokoh. Kehadiran ketiga unsur latar tersebut berperan dalam membangun dunia cerita secara lebih utuh sehingga memudahkan pembaca atau penonton memahami makna yang ingin disampaikan pengarang.

Unsur intrinsik lainnya adalah alur, yaitu rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab dan akibat sehingga membentuk struktur cerita yang logis. Alur tidak hanya mengarahkan jalannya cerita hingga mencapai penyelesaian, tetapi juga berfungsi membangun struktur naratif yang mampu mempertahankan ketegangan serta menarik perhatian pembaca atau penonton. Dalam sebuah karya naratif, alur terdiri atas alur utama yang mengembangkan konflik pokok dan alur bawahan yang mendukung serta memperkuat konflik tersebut. Keduanya saling berkaitan untuk menciptakan penyampaian cerita yang utuh dan efektif.

Menurut Eneste (1991), proses ekranisasi menuntut adanya penyesuaian sebagai konsekuensi dari perbedaan karakteristik antara media sastra dan film. Penyesuaian tersebut diwujudkan dalam tiga bentuk utama, yaitu pengurangan, penambahan, dan variasi. Pengurangan mengacu pada pengurangan atau penghilangan unsur-unsur cerita yang dianggap kurang esensial maupun sulit diwujudkan karena keterbatasan durasi film. Penambahan ditandai dengan hadirnya unsur baru, seperti

tokoh, latar, atau adegan, yang bertujuan memperkuat struktur naratif maupun memenuhi kebutuhan sinematik. Sementara itu, variasi merupakan perubahan terhadap unsur yang telah ada, misalnya pada urutan peristiwa atau dialog, agar penyampaian cerita lebih sesuai dengan karakteristik medium audio-visual sekaligus memberikan identitas tersendiri pada film. Ketiga bentuk perubahan tersebut mencerminkan kreativitas pembuat film dalam mengadaptasi dan menerjemahkan esensi karya sastra ke dalam bahasa visual yang efektif.

Novel *Der Vorleser* telah menjadi objek kajian dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji proses ekranisasi novel tersebut ke dalam film *The Reader*. Kajian mengenai ekranisasi sebelumnya dilakukan oleh Hafida Dian Pratiwi melalui penelitian berjudul *Kajian Ekranisasi Dongeng Hänsel und Gretel Karya Brüder Grimm dan Film Hänsel und Gretel Karya Uwe Janson*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh protagonis dalam kedua karya memiliki kesamaan karakter, meskipun terdapat perbedaan dalam penggambaran karakter serta perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan variasi pada unsur-unsur intrinsiknya (Pratiwi, 2019). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menjadikan novel *Der Vorleser* dan film *The Reader* sebagai sumber data, dengan memadukan teori ekranisasi yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste dan teori unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro sebagai landasan analisis.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana perubahan tokoh dan penokohan, latar, serta

alur cerita dalam novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink setelah diadaptasi menjadi film *The Reader* karya Stephen Daldry. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ekranisasi pada unsur intrinsik yang dibatasi pada tokoh dan penokohan, latar, serta alur cerita dalam proses adaptasi novel *Der Vorleser* ke film *The Reader*. Melalui analisis terhadap perubahan-perubahan yang terjadi selama proses ekranisasi, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan karakteristik masing-masing medium dalam menyampaikan cerita serta memahami bentuk adaptasi yang dilakukan dari novel ke film.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji perubahan yang terjadi dalam proses alih wahana karya sastra ke medium film. Pendekatan tersebut dipilih karena data penelitian berupa unsur-unsur intrinsik yang mengalami perubahan selama proses ekranisasi. Menurut Abrams (sebagaimana dikutip dalam Harjito, 2005), terdapat empat pendekatan dalam analisis sastra, yaitu mimetik, ekspresif, pragmatik, dan objektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif karena berfokus pada karya sastra sebagai objek utama analisis, dengan menempatkan teks sebagai pusat kajian.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink (1997), film *The Reader* yang disutradarai oleh Stephen Daldry (2008), serta transkrip takarir (*subtitle*) film berbahasa Jerman. Data penelitian berupa kutipan dari novel, tangkapan layar adegan dalam film, dan transkrip dialog yang menunjukkan bentuk-bentuk ekranisasi, yaitu pengurangan, penambahan, serta variasi pada unsur intrinsik yang dibatasi pada

tokoh dan penokohan, latar, serta alur cerita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Proses pengumpulan data diawali dengan membaca novel secara cermat serta menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi selama proses adaptasi. Selanjutnya, setiap data yang menunjukkan adanya perubahan diklasifikasikan berdasarkan bentuk ekranisasi, yaitu pengurangan (PC), penambahan (PB), dan variasi (V), serta unsur intrinsik yang dianalisis, meliputi tokoh dan penokohan (TP), latar (L), dan alur (A). Data yang telah diklasifikasikan kemudian disusun dalam bentuk tabel guna mempermudah proses analisis.

Tabel 1 Tabel Pengumpulan Data

Ekranisasi	Unsur Intrinsik	Novel	Film
PC	TP		
	L		
	A		
PB	TP		
	L		
	A		
V	TP		
	L		
	A		

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel dan film. Perbandingan tersebut bertujuan mengidentifikasi serta menjelaskan bentuk-bentuk ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, dan variasi berdasarkan teori ekranisasi Pamusuk Eneste (1991) dan teori unsur intrinsik Nurgiyantoro (2013). Analisis dilakukan dengan memperhatikan

berbagai aspek, seperti ucapan dan tindakan tokoh, latar tempat, perkembangan alur, serta unsur-unsur lain yang relevan. Tahap akhir penelitian dilakukan dengan menyajikan hasil analisis secara sistematis, kemudian merumuskan simpulan berdasarkan temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses ekranisasi novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink ke dalam film *The Reader* karya Stephen Daldry, ditemukan berbagai perubahan pada unsur tokoh dan penokohan, latar, serta alur cerita. Perubahan tersebut meliputi pengurangan, penambahan, dan variasi sebagaimana dikemukakan dalam teori ekranisasi Pamusuk Eneste (1991). Ketiga bentuk perubahan tersebut merupakan strategi adaptasi yang digunakan untuk menyesuaikan struktur naratif novel dengan karakteristik medium film.

Pengurangan Tokoh dan Penokohan

Tokoh Gertrud, yang dalam novel *Der Vorleser* digambarkan sebagai mantan istri Michael yang cerdas, cekatan, dan setia melalui teknik ekspositori, mengalami pengurangan yang signifikan dalam adaptasi film *The Reader*. Dalam film, kehadirannya hanya disinggung secara singkat melalui dialog mengenai rencana perceraian. Meskipun pengurangan peran tersebut menjadikan alur film lebih ringkas dan efisien, penonton tidak lagi memperoleh konteks yang utuh mengenai kegagalan Michael melupakan masa lalunya bersama Hanna, bahkan setelah menjalani pernikahan dengan wanita yang digambarkan ideal. Akibatnya, latar belakang keretakan rumah tangga Michael menjadi kurang tergambar secara mendalam, terutama bagi penonton yang tidak mengenal versi novel.

Selain Gertrud, tokoh Helen juga mengalami pengurangan dalam adaptasi film *The Reader*. Dalam novel *Der Vorleser*, Helen digambarkan sebagai seorang ahli sastra asal Amerika yang memiliki penokohan lembut melalui teknik ekspositori. Pengurangan tokoh Helen merupakan keputusan yang selaras dengan kebutuhan adaptasi. Pengurangan terhadap tokoh-tokoh yang memiliki porsi kemunculan relatif terbatas bertujuan menyederhanakan struktur cerita, menjaga efektivitas alur, serta mempertahankan fokus narasi pada konflik utama tanpa terbebani oleh terlalu banyak tokoh pendukung.

Tokoh wanita lain yang mengalami pengurangan dalam adaptasi film *The Reader* adalah Gesina. Dalam novel *Der Vorleser*, Gesina digambarkan sebagai seorang psikoanalisis yang memiliki penokohan kritis dan analitis, dia diceritakan menyarankan Michael untuk memperbaiki hubungannya dengan sang ibu (teknik ekspositori). Namun, mengingat perannya yang sangat terbatas, kehadiran Gesina tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan alur utama. Oleh karena itu, pengurangan tokoh tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penyederhanaan narasi guna menjaga efektivitas penyampaian cerita dalam medium film.

Tokoh wanita lain yang mengalami pengurangan dalam adaptasi film *The Reader* adalah Hilke. Dalam novel *Der Vorleser*, Hilke digambarkan sebagai seorang dokter gigi yang memiliki rasa ingin tahu terhadap masa lalu Michael melalui teknik ekspositori. Namun, sebagaimana tokoh-tokoh pendukung lainnya, perannya tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan alur utama. Oleh karena itu, pengurangan tokoh Hilke dapat dipandang sebagai bentuk penyesuaian dalam proses adaptasi, dengan tujuan

memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh yang memiliki peran lebih penting.

Tokoh-tokoh tambahan yang tidak berperan langsung dalam pengembangan alur utama, seperti empat pemain kartu yang usil dan seorang lelaki tua berkaki kayu di kedai, tidak dimunculkan dalam adaptasi film *The Reader*. Penokohan mereka digambarkan melalui teknik tingkah laku. Dalam novel *Der Vorleser*, tokoh-tokoh tersebut berfungsi membangun suasana lingkungan yang kurang bersahabat ketika Michael mencari tempat menginap. Namun, dalam medium film, keberadaan mereka dipandang tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan cerita.

Tokoh pengemudi truk yang dalam novel digambarkan sebagai mantan tentara tidak ditampilkan dalam adaptasi film *The Reader*. Penokohnya yang dingin dan sinis digambarkan melalui teknik cakapan. Meskipun kehadiran tokoh tersebut berkontribusi dalam memperluas pemahaman penonton mengenai mentalitas pelaku *Holocaust* dari sudut pandang lain, penghapusannya dapat dipandang sebagai bentuk penyesuaian yang wajar mengingat adegan yang melatarbelakangi kemunculannya tidak memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan alur utama, sehingga pengurangan tersebut mendukung efisiensi durasi film.

Penciutan Latar

Penciutan latar dalam adaptasi film *The Reader* terlihat pada penghilangan ruang baca perpustakaan universitas serta latar musim panas setelah persidangan yang dalam novel *Der Vorleser* menjadi tempat Michael mengasingkan diri. Kedua latar tersebut tidak dihadirkan dalam film karena dinilai tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan alur utama.

Oleh karena itu, penghapusannya merupakan bagian dari upaya penyederhanaan narasi agar penyampaian cerita tetap efektif dan terfokus.

Latar ruang kerja ayah Michael, yang dalam novel *Der Vorleser* digambarkan sebagai ruangan terpencil yang dipenuhi buku dan asap cerutu, tidak dimunculkan dalam adaptasi film *The Reader*. Penghapusan latar tersebut berkaitan dengan tidak diadaptasinya dua peristiwa penting yang berlangsung di ruangan tersebut dalam novel. Dengan demikian, penciutan ini dapat dipahami sebagai bagian dari strategi adaptasi untuk menyederhanakan alur yang berkaitan dengan keluarga Berg, sehingga perhatian penonton tetap terfokus pada perkembangan konflik utama tanpa dibebani oleh detail latar yang kurang berpengaruh terhadap narasi film.

Latar teater di kota tetangga, yang dalam novel *Der Vorleser* menjadi tempat Michael dan Hanna pertama kali menyaksikan pertunjukan bersama, tidak ditampilkan dalam adaptasi film *The Reader*. Dalam novel, adegan tersebut berfungsi menunjukkan meningkatnya kepercayaan diri Michael untuk tampil bersama Hanna di ruang publik. Namun, makna tersebut telah tersampaikan melalui rangkaian adegan perjalanan musim panas mereka dalam film. Oleh karena itu, penghapusan latar teater dapat dipahami sebagai bentuk penyederhanaan narasi yang bertujuan menjaga efisiensi alur tanpa mengurangi penyampaian makna utama.

Penciutan latar dalam adaptasi film *The Reader* terlihat bagian dari adegan liburan musim panas Michael dan Hanna. Berbagai detail mengenai pemandangan serta lokasi persinggahan yang terdapat dalam novel *Der Vorleser*, termasuk penginapan di *Amorbach* yang menjadi latar salah satu konflik, tidak ditampilkan dalam film. Adaptasi ini lebih

menitikberatkan pada penggambaran kedekatan emosional dan hubungan romantis antara Michael dan Hanna. Oleh karena itu, konflik beserta latar yang mendukungnya mengalami pengurangan agar alur cerita tetap terfokus pada aspek yang dianggap lebih penting dalam penyampaian narasi film.

Penciutan Alur

Percakapan telepon antara Michael dan Hanna pada sore hari menjelang pembebasan Hanna dari penjara tidak diadaptasi ke dalam film *The Reader*. Dalam novel *Der Vorleser*, percakapan tersebut berfungsi menegaskan kecenderungan Michael untuk merencanakan setiap hal secara terperinci, sebagaimana juga tergambar dalam hubungan mereka pada masa liburan di masa lalu. Namun, dikarenakan pola tersebut telah ditampilkan melalui peristiwa-peristiwa sebelumnya sehingga pengulangan adegan serupa tidak lagi memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan cerita.

Penciutan alur juga terlihat pada adegan interogasi Michael oleh kepala penjara. Dalam novel *Der Vorleser*, percakapan tersebut memuat pembahasan mengenai hubungan Michael dengan Hanna serta alasan di balik pengiriman kaset yang dipertanyakan oleh kepala penjara. Namun, detail interogasi tersebut tidak ditampilkan dalam adaptasi film *The Reader*. Penghilangan adegan ini dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap karakteristik medium film yang memiliki keterbatasan durasi dibandingkan novel. Dengan demikian, informasi yang telah diketahui penonton melalui peristiwa-peristiwa sebelumnya tidak perlu diulang kembali, sehingga alur film tetap berjalan secara efektif dan efisien.

Kehidupan perkuliahan Michael setelah persidangan mengalami pengurangan dalam adaptasi film *The Reader*. Dalam novel *Der Vorleser*, bagian ini memuat berbagai aktivitas Michael, mulai dari kegiatannya di perpustakaan hingga peristiwa jatuh sakit setelah bermain ski. Namun, rangkaian peristiwa tersebut tidak dihadirkan dalam film karena tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan konflik utama. Keberadaannya lebih berfungsi untuk memperdalam gambaran mengenai kondisi psikologis Michael, sehingga penghapusannya tidak mengurangi penyampaian inti cerita dalam adaptasi film.

Kunjungan Michael ke kamp konsentrasi mengalami pengurangan dalam adaptasi film *The Reader*. Jika dalam novel *Der Vorleser* Michael melakukan kunjungan tersebut sebanyak dua kali, film hanya menampilkan satu kali perjalanan. Kunjungan kedua tidak dihadirkan dalam film karena makna dan tujuan naratifnya telah tersampaikan melalui kunjungan pertama. Dengan demikian, pengurangan tersebut berfungsi menyederhanakan alur sekaligus menghindari pengulangan peristiwa yang tidak memberikan perkembangan berarti terhadap cerita, sehingga durasi film dapat dimanfaatkan secara lebih efektif.

Sub alur yang menampilkan upaya Michael menelaah naskah karya Ilana Mather untuk menemukan bukti keterlibatan Hanna dalam peristiwa kebakaran gereja tidak diadaptasi ke dalam film *The Reader*. Dalam novel *Der Vorleser*, proses tersebut menjadi tantangan tersendiri karena Michael harus memahami naskah yang ditulis dalam bahasa Inggris, sedangkan bahasa ibunya adalah bahasa Jerman. Namun, dalam film seluruh dialog disajikan dalam bahasa Inggris sehingga hambatan linguistik

tersebut tidak lagi memiliki relevansi. Penciutan ini menjaga koherensi alur sekaligus menghindari penyajian konflik yang tidak lagi sesuai dengan konteks adaptasi film. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Eneste (1991) yang menyatakan bahwa penciutan merupakan proses pengurangan atau penghilangan unsur cerita yang dianggap tidak lagi relevan ketika karya sastra dialihkan ke dalam medium film.

Sub alur mengenai rencana Michael mengajak Hanna ke rumahnya ketika kedua orang tuanya sedang tidak berada di rumah, yang melibatkan konflik dengan adiknya, Emily, serta tindakan pencurian pakaian oleh Michael, tidak diadaptasi ke dalam film *The Reader*. Dalam novel *Der Vorleser*, rangkaian peristiwa tersebut berakhir tanpa menghasilkan perubahan yang berarti karena Hanna tetap merasa tidak nyaman menginap di rumah keluarga Berg dan keduanya akhirnya kembali ke rumah Hanna. Oleh karena itu, penciutan sub alur ini dapat dipahami sebagai bentuk penyederhanaan narasi, mengingat peristiwa tersebut tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan alur utama. Penghapusannya memungkinkan film menyajikan cerita secara lebih ringkas dan menjaga efektivitas durasi.

Adegan pertengkaran fisik antara Michael dan Hanna yang terjadi di *Amorbach* saat liburan musim panas tidak diadaptasi ke dalam film *The Reader*. Penghapusan adegan tersebut menimbulkan celah naratif karena film tetap menampilkan luka di bibir Michael ketika ia menulis puisi di tepi sungai tanpa memberikan penjelasan mengenai asal-usul luka tersebut. Selain itu, tidak ditampilkannya latar penginapan menyebabkan durasi perjalanan mereka terasa kurang meyakinkan, mengingat film juga menyebutkan bahwa liburan

berlangsung selama dua hari satu malam tanpa didukung visualisasi yang menunjukkan keduanya menginap di luar rumah. Penciutan adegan di *Amorbach* dapat dipahami sebagai bagian dari strategi adaptasi untuk memusatkan perhatian pada perkembangan hubungan romantis antara Michael dan Hanna. Hal ini sejalan dengan penghapusan beberapa konflik lain yang melibatkan kedua tokoh tersebut, sehingga narasi film menjadi lebih ringkas dan terfokus.

Sub alur yang menampilkan perdebatan antara Michael dan saudara perempuannya mengenai hubungan Goethe dengan Frau von Stein tidak diadaptasi ke dalam film *The Reader*. Dalam novel *Der Vorleser*, adegan tersebut berfungsi sebagai sarana bagi Michael untuk merefleksikan sekaligus merasionalisasi perasaannya terhadap Hanna. Namun, karena hanya memberikan informasi pendukung dan tidak berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan konflik utama, sub alur tersebut mengalami penciutan. Penghapusan ini juga berkontribusi dalam menjaga tempo narasi film agar tetap efektif serta menghindari penambahan kompleksitas yang tidak diperlukan pada tokoh tambahan.

Konflik yang muncul ketika Michael menyatakan bahwa Hanna lebih penting baginya daripada sekolah tidak diadaptasi ke dalam film *The Reader*. Dalam novel *Der Vorleser*, peristiwa tersebut memicu kemarahan Hanna sekaligus menghadirkan ambiguitas melalui spekulasi Michael mengenai penyebab reaksi tersebut, apakah berkaitan dengan perasaan pribadi Hanna atau keengganannya menjalin hubungan dengan seseorang yang gagal secara akademis. Penghapusan adegan ini dapat dipahami sebagai bentuk penyederhanaan narasi untuk mengurangi ambiguitas, sehingga fokus penonton tetap tertuju pada

alur utama cerita.

Penambahan Tokoh dan Penokohan

Tokoh tambahan Brigitte dihadirkan dalam adegan pembuka film *The Reader* (menit 01.19) sebagai sarana membangun rasa keingintahuan penonton sekaligus mempertegas penokohan Michael yang cenderung menjaga jarak dalam berinteraksi dengan orang lain. Penokohan Brigitte sebagai sosok yang sensitif dan mudah curiga ditampilkan melalui teknik cakapan, ketika ia menuduh Michael sengaja menghindarinya. Penokohan tersebut kemudian diperkuat oleh unsur visual berupa piring kotor milik Michael yang menjadi bukti pendukung atas tuduhan tersebut.

Tokoh tambahan Marthe, yang dalam film *The Reader* (menit 1.03.18) diperkenalkan sebagai teman seminar sekaligus kekasih Michael semasa kuliah, ditampilkan sebagai sosok yang mampu mengendalikan emosinya. Penokohan tersebut dibangun melalui teknik reaksi tokoh, yaitu ketika Marthe memilih tetap diam meskipun merasa kesal setelah salah seorang rekan seminar menyinggung Hanna di hadapan Michael. Kehadiran Marthe, tepat dalam rangkaian adegan persidangan, berfungsi memperkuat penggambaran konflik batin dan kebimbangan yang dialami Michael akibat kembali hadirnya Hanna dalam kehidupannya.

Penambahan Latar

Film *The Reader* menghadirkan latar tambahan berupa kediaman Michael Berg pada masa dewasanya dalam adegan pembuka (menit 01.10), yang tidak terdapat dalam novel *Der Vorleser*. Latar tersebut meliputi ruang kerja yang dilengkapi berbagai peralatan, dapur, serta kamar tidur yang tertata rapi dengan suasana yang

tenang dan sepi. Melalui adegan Michael menyiapkan sarapan serta dialog yang menyinggung putrinya yang tinggal di luar negeri, film memberikan informasi mengenai latar waktu pada pagi hari sekaligus memperlihatkan bahwa Michael menjalani kehidupan seorang diri. Secara keseluruhan, penambahan latar ini berfungsi memperjelas kondisi kehidupan dan rutinitas Michael Berg pada masa dewasanya.

Film *The Reader* menambahkan latar gereja dalam rangkaian adegan liburan Michael dan Hanna (menit 31.53), yang tidak ditemukan dalam novel *Der Vorleser*. Gereja tersebut divisualisasikan melalui bangunan bercat kuning dan cokelat yang tampak memudar, dengan deretan sepeda yang terparkir di halaman. Adegan berlangsung pada siang hari di bawah terik matahari, kemudian dipadukan dengan alunan paduan suara anak-anak dari dalam gereja. Kombinasi unsur visual dan audio tersebut berfungsi memperkuat suasana emosional yang dialami Hanna dalam adegan tersebut.

Latar tepi sungai yang tenang dengan pemandangan tebing dan pepohonan hijau, tempat Michael menulis puisi untuk Hanna (menit 33.43), juga merupakan bentuk penambahan dalam film *The Reader*. Dalam novel *Der Vorleser*, peristiwa tersebut hanya diceritakan melalui narasi tanpa disertai keterangan mengenai lokasi yang spesifik. Film kemudian menghadirkan visualisasi latar yang didukung suasana pagi serta suara gemericik air untuk memperjelas konteks peristiwa bagi penonton. Penambahan ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap perbedaan karakteristik medium. Visualisasi latar menjadi penting untuk membantu penonton memahami konteks pengalaman dan ingatan Michael secara lebih jelas.

Film *The Reader* menghadirkan latar tambahan, yakni tempat pertemuan antara Michael dan putrinya yang telah dewasa,

Julia, di sebuah restoran pada malam hari (menit 45.26). Adegan tersebut tidak terdapat dalam novel *Der Vorleser*, sehingga merupakan bentuk penambahan dalam proses adaptasi. Latar restoran menjadi ruang berlangsungnya interaksi yang awalnya bernuansa hangat, kemudian berkembang menjadi lebih emosional ketika Michael mengakui bahwa dirinya merupakan pribadi yang tertutup pada putrinya. Selain itu, pencahayaan yang redup dalam adegan tersebut turut memperkuat penggambaran kerentanan hubungan antara Michael dan Julia.

Film *The Reader* menghadirkan latar tambahan berupa kamar asrama Marthe yang tidak terdapat dalam novel *Der Vorleser* (menit 47.51). Latar tersebut muncul dalam dua adegan, yakni ketika Marthe bersiap menemui Michael dan ketika Michael berkunjung ke kamar Marthe. Secara visual, kamar tersebut digambarkan dengan berbagai perlengkapan, seperti kasur tunggal, meja belajar, cermin, rak buku, dan poster. Adegan berlangsung pada malam hari dengan lampu belajar sebagai sumber pencahayaan utama. Meskipun menggunakan latar tempat yang sama, kedua adegan menampilkan suasana yang berbeda. Adegan pertama dibangun dengan pencahayaan yang redup serta busana Marthe yang berwarna gelap sehingga menciptakan kesan suram, sedangkan adegan kedua menghadirkan nuansa yang lebih hangat melalui pencahayaan yang lebih terang serta penggunaan pakaian berwarna cerah. Penambahan latar ini berfungsi mendukung kebutuhan naratif dengan memperjelas hubungan antara Michael dan Marthe.

Penambahan Alur

Adegan pembuka film *The Reader*

yang menampilkan Michael Berg pada masa dewasa bersama Brigitte (menit 00.50) merupakan bentuk penambahan alur yang tidak terdapat dalam novel *Der Vorleser*. Penambahan ini berfungsi memperkuat penokohan Michael sebagai pribadi yang menjaga jarak dan tertutup sekaligus membangun jembatan naratif menuju konflik emosionalnya dengan putrinya, Julia. Selain itu, adegan tersebut membuat film lebih menarik sebab menjelaskan transisi waktu melalui teknik penyuntingan yang menghubungkan kereta pada masa kini dengan trem pada masa lalu. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Eneste (1991) yang menyatakan bahwa penambahan peristiwa baru dalam proses ekranisasi dapat dilakukan untuk memperkuat daya tarik dramatik sebuah film.

Film *The Reader* menghadirkan sub alur tambahan berupa pertemuan Michael dengan putrinya, Julia, pada masa kini (menit 45.41), yang tidak terdapat dalam novel *Der Vorleser*. Penambahan ini memberikan gambaran mengenai pengaruh pengalaman masa lalu Michael terhadap kehidupannya di masa dewasa sekaligus memperlihatkan hubungan yang kurang harmonis dengan putrinya. Dalam adegan tersebut, Michael digambarkan sebagai pribadi yang tertutup, sedangkan Julia merasa bersalah karena menganggap sikap dingin ayahnya disebabkan oleh dirinya. Namun, film kemudian mengungkapkan bahwa sikap tersebut berakar pada trauma Michael akibat hubungannya dengan Hanna. Melalui pengakuan Michael di restoran bahwa ia merupakan pribadi yang sulit dan tidak pernah benar-benar terbuka kepada orang lain, sub alur ini memperjelas perkembangan karakter Michael sekaligus memperkuat keterkaitan antara pengalaman masa lalunya dan kehidupan yang dijalankannya pada masa kini.

Kunjungan Marthe ke kamar asrama Michael (menit 48.00) tidak terdapat dalam novel *Der Vorleser*. Penambahan adegan ini berfungsi mengeksplorasi kehidupan asmara Michael selama masa perkuliahan. Melalui interaksi tersebut, Michael digambarkan lebih memilih untuk belajar daripada menghabiskan waktu bersama Marthe. Sikap tersebut memperlihatkan perubahan karakter Michael menjadi pribadi yang lebih tertutup, kaku, dan berjarak setelah berpisah dengan Hanna. Dengan demikian, penambahan ini tidak hanya memperdalam penokohan Michael, tetapi juga memperkuat alur utama yang menyoroti dampak emosional pengalaman masa lalunya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Eneste (1991) yang menyatakan bahwa penambahan dalam proses ekranisasi dapat berfungsi memperlihatkan konsekuensi dari tindakan tokoh utama sekaligus memperkuat hubungan sebab-akibat dalam alur cerita.

Variasi Tokoh dan Penokohan

Variasi penokohan diterapkan pada tokoh Thomas Berg, kakak laki-laki Michael, yang dalam film *The Reader* (menit 16.13) mengalami perubahan peran menjadi tokoh yang lebih pasif. Penggambaran tersebut berbeda dengan novel *Der Vorleser*, yang menampilkan Thomas sebagai sosok kompetitif, sinis, dan banyak berbicara. Dalam novel, penokohan Thomas dibangun melalui dialog (teknik cakapan) bernada sarkastik yang ditujukan kepada Michael. Sebaliknya, dalam film, sebagian besar dialog tersebut dialihkan kepada Emily, adiknya sedangkan Thomas lebih sering berperan sebagai pengamat. Perubahan ini dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian naratif untuk menyederhanakan hubungan antar keluarga, mengingat pendalaman tokoh Thomas tidak memberikan kontribusi

yang signifikan terhadap tema utama film. Dengan demikian, pengurangan perannya tidak memengaruhi keutuhan alur cerita.

Tokoh hakim ketua persidangan dalam film *The Reader* mengalami variasi penokohan yang memperlihatkannya sebagai pribadi yang lebih kaku dan serius menggunakan teknik tingkah laku (menit 54.48). Penggambaran ini berbeda dengan novel *Der Vorleser*, yang menampilkan sisi lebih santai dan terbuka dari sang hakim ketika berinteraksi secara pribadi dengan Michael. Perubahan penokohan tersebut berkaitan dengan adanya penyesuaian pada alur film yang menghilangkan adegan pertemuan pribadi antara hakim dan Michael. Akibatnya, tokoh hakim dalam film hanya ditampilkan melalui perannya dalam konteks profesional, yaitu sebagai pemimpin jalannya persidangan.

Variasi Latar

Variasi latar dalam film *The Reader* terlihat pada perubahan alasan Michael ketika menjelaskan keterlambatannya pulang ke rumah melalui penyesuaian unsur geografis (menit 16.10). Dalam novel *Der Vorleser*, Michael menyatakan bahwa dirinya tersesat hingga mencapai wilayah *Nußloch* ketika berjalan menuju *Molkenkur* melalui *Ehrenfriedhof*. Sementara itu, film mengganti lokasi tersebut dengan latar yang lebih umum, yaitu ketika Michael mengaku tersesat saat hendak menuju kastil, tetapi justru sampai di stadion. Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap karakteristik target audiens. Novel yang ditujukan terutama bagi pembaca Jerman dapat menggunakan referensi geografis lokal yang lebih spesifik, sedangkan film memiliki cakupan penonton internasional sehingga membutuhkan latar yang lebih mudah dipahami secara umum. Dengan

menghadirkan lokasi yang lebih universal, seperti kastil dan stadion, film dapat menyampaikan informasi secara lebih efektif tanpa bergantung pada pemahaman penonton terhadap detail geografis tertentu.

Variasi latar dalam film *The Reader* juga terlihat pada perubahan lokasi adegan ketika Sophie mempertanyakan alasan Michael yang sering pulang lebih awal. Dalam novel *Der Vorleser*, percakapan tersebut berlangsung di rumah kebun saat terjadi badai petir, sedangkan dalam film adegan dipindahkan ke area kolam renang (menit 36.54). Penggunaan latar rumah kebun dengan kondisi cuaca tertentu untuk sebuah interaksi singkat dianggap kurang efektif dalam konteks medium film. Oleh karena itu, pemindahan lokasi ke kolam renang, yang sebelumnya telah menjadi tempat berkumpulnya Michael dan teman-temannya, memungkinkan penyampaian rasa ingin tahu Sophie secara lebih efisien sekaligus menjaga alur film tetap ringkas.

Latar pertemuan kembali antara Michael dan Hanna di penjara juga divariasikan. Dalam novel *Der Vorleser*, pertemuan tersebut berlangsung di bangku bawah pohon kastanye, sedangkan dalam film *The Reader* latar tersebut diubah menjadi kantin tahanan (menit 1.33.11). Perubahan lokasi ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan logika visual dalam medium film. Latar kantin tahanan dianggap lebih sesuai untuk menggambarkan situasi pertemuan antara narapidana dan pengunjung dibandingkan dengan penggunaan latar terbuka yang lebih spesifik seperti bangku di bawah pohon kastanye. Dengan demikian, variasi latar tersebut mendukung penyajian cerita agar terasa lebih realistis dan mudah diterima oleh penonton.

Variasi Alur

Variasi alur dalam film *The Reader* terlihat pada penyusunan adegan makan malam Michael bersama keluarganya yang dipadukan dengan adegan kilas balik mengenai hubungan intimnya dengan Hanna. Berbeda dengan novel *Der Vorleser* yang menyajikan peristiwa tersebut secara kronologis, film mengubah struktur penceritaan menjadi alur campuran (menit 15.31). Dalam adegan tersebut, Michael digambarkan tidak fokus saat makan malam bersama keluarganya. Aktivitas anggota keluarganya ketika menyuap makanan kemudian menjadi pemicu munculnya ingatan Michael yang ditampilkan melalui potongan adegan secara bergantian dengan momen intimnya bersama Hanna. Penggunaan teknik penyuntingan tersebut tidak hanya membuat penyampaian cerita menjadi lebih efisien, tetapi juga menciptakan pengalaman naratif yang lebih dinamis bagi penonton. Perubahan ini menunjukkan perbedaan karakteristik antara novel dan film, di mana film memanfaatkan teknik editing untuk menghubungkan masa kini dan masa lalu secara visual, sementara novel menyampaikan hubungan temporal melalui struktur narasi verbal.

Terdapat perubahan cara penyampaian kritik moral generasi muda terhadap keterlibatan masa lalu orang-orang yang hidup di zaman Nazi. Dalam novel *Der Vorleser*, pemikiran tersebut disampaikan melalui monolog internal Michael, sedangkan film mengalihkannya menjadi bentuk diskusi kelompok seminar setelah mereka menghadiri persidangan (menit 1.02.55). Perubahan penyajian ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada narasi internal sekaligus memanfaatkan potensi medium audio-visual melalui interaksi antar tokoh. Selain itu, penambahan adegan diskusi tersebut turut

memperlihatkan perkembangan penokohan Dieter Spenz. Tokoh yang sebelumnya memandang persidangan sebagai sesuatu yang menarik untuk disaksikan, kemudian ia mulai mempertanyakan aspek moral dari tindakan para pelaku yang terlibat. Dengan demikian, variasi sub alur ini tidak hanya menyesuaikan cara penyampaian gagasan, tetapi juga memperkuat hubungan sebab-akibat serta perkembangan karakter dalam narasi film.

Variasi alur juga ditemukan pada adegan ketika Michael menyadari bahwa Hanna tidak mampu membaca dan menulis. Dalam novel *Der Vorleser*, pemahaman tersebut diperoleh Michael melalui proses refleksi yang berlangsung secara perlahan ketika ia berjalan di hutan selama masa persidangan. Sementara itu, film *The Reader* mengubah penyampaian peristiwa tersebut dengan menghadirkannya secara langsung di ruang sidang, ketika Hanna terlihat ragu saat diminta hakim untuk menulis (menit 1.09.10). Melalui pemanfaatan unsur audio-visual, film memadukan situasi tegang dalam persidangan dengan kilas balik Michael terhadap perilaku Hanna pada masa lalu. Perubahan ini dilakukan untuk menciptakan penyampaian narasi yang lebih dinamis sekaligus memperkuat efek dramatis bagi penonton, berbeda dengan proses perenungan internal yang menjadi ciri penyampaian dalam novel.

Penyampaian proses Hanna belajar membaca melalui kaset rekaman suara yang dikirim Michael divariasikan. Dalam novel *Der Vorleser*, informasi tersebut baru disampaikan melalui penjelasan kepala penjara setelah kematian Hanna. Sebaliknya, film *The Reader* menampilkan proses tersebut secara langsung bersamaan dengan adegan ketika Michael mulai mengirimkan rekaman suaranya (menit 1.26.17). Film memperlihatkan Hanna meminjam buku dari

perpustakaan penjara dan berlatih membaca secara mandiri dengan memanfaatkan rekaman tersebut. Perubahan cara penyampaian ini memungkinkan perkembangan tokoh Hanna divisualisasikan secara langsung, sehingga penonton dapat mengikuti proses belajarnya secara lebih jelas. Dengan demikian, titik balik penting dalam perkembangan tokoh Hanna tidak disampaikan melalui penuturan orang lain, tetapi diperlihatkan melalui rangkaian adegan yang memanfaatkan kekuatan audio-visual medium film.

Bagian penyelesaian akhir cerita dalam film *The Reader* mengalami perubahan dibandingkan dengan novel *Der Vorleser* (menit 1.49.08). Film menghilangkan detail administratif mengenai proses pengiriman uang peninggalan Hanna kepada lembaga sosial karena informasi tersebut telah dianggap tersampaikan melalui percakapan Michael dengan Ilana Mather di New York. Sebagai pengganti, film menggabungkan adegan kunjungan Michael ke makam Hanna dengan adegan tambahan berupa pengakuan Michael kepada putrinya, Julia, mengenai hubungannya dengan Hanna pada masa lalu. Perubahan ini menghadirkan resolusi emosional yang lebih kuat bagi perkembangan tokoh Michael. Setelah sepanjang cerita digambarkan sebagai pribadi yang tertutup dan menyimpan beban masa lalu, pengungkapan tersebut menjadi titik perubahan yang menunjukkan kemampuan Michael untuk menerima pengalaman masa lalunya sekaligus membangun kembali keterbukaan dalam hubungannya dengan Julia.

SIMPULAN

Analisis ekranisasi novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink ke dalam film *The Reader* karya Stephen Daldry menunjukkan bahwa berbagai perubahan yang muncul

merupakan bentuk penyesuaian yang wajar akibat perbedaan karakteristik antara medium sastra dan film, yakni novel menyampaikan narasi melalui medium bahasa tulis yang memiliki ruang lebih luas dalam pengembangan cerita, sedangkan film menggunakan kombinasi unsur audio-visual berupa gambar bergerak, dialog, dan musik yang penyajiannya dibatasi oleh durasi tayang.

Sehingga, berdasarkan hasil analisis, bentuk perubahan yang paling dominan adalah penciutan. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan durasi film yang menuntut adanya seleksi terhadap unsur-unsur cerita. Penciutan dilakukan melalui penghilangan tokoh tambahan yang dianggap kurang berperan dalam perkembangan konflik utama, penghapusan latar tertentu yang tidak lagi memiliki fungsi signifikan dalam versi film, serta penyederhanaan adegan maupun pengulangan narasi yang kurang mendukung kebutuhan medium visual. Melalui strategi tersebut, film mampu mempertahankan kepadatan alur dan efektivitas penyampaian cerita tanpa menghilangkan inti utama dari novel sumber.

Adanya penambahan seperti tokoh-tokoh baru dilakukan untuk mempertegas karakter utama, penyediaan latar ditambahkan demi kejelasan naratif, serta pengembangan alur dan adegan pendukung semata-mata dilakukan oleh pembuat film untuk memperkuat inti cerita utama.

Terkait variasi, pembuat film cenderung melakukan penyesuaian pada aspek penokohan, latar, dan alur sebagai bentuk adaptasi kreatif. Tokoh yang kurang berpengaruh ditampilkan tanpa dialog, latar disederhanakan agar lebih fungsional dan realistis, serta alur diubah guna memprioritaskan adegan-adegan yang dianggap memiliki urgensi tinggi untuk ditampilkan secara visual.

Pada dasarnya, adaptasi film bukanlah sekadar memindahkan cerita dari teks sumber, melainkan sebuah proses penafsiran ulang. Upaya ini dilakukan untuk menghasilkan karya sinematik yang lebih menarik serta mampu melibatkan penonton secara lebih mendalam tanpa menghilangkan esensi novel aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Harjito. (2005). *Sastra dan Manusia: Teori dan Terapannya*. Semarang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Semarang.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, H. D. (2019). Kajian Ekranisasi Dongeng Hänsel und Gretel Karya Brüder Grimm dan Film Hänsel and Gretel Karya Uwe Janson. *IDENTITAET*.
- Schlink, B. (1997). *Der Vorleser*. Zürich: Diogenes Verlag.